TERGOROK DIPAGI BUTA

SERATUS TIGAPULUH LIMA

MALAIKAT CANTIK ITU BERNAMA MARSINAH

LANTUNAN TAKBIR DI ATAS TANAH GAZA

JANJI PERUBAHAN

BURUNG GAGAK HITAM

Di rilis oleh RIOTKLAB

Sekilas tentang Puisi-Puisi

Menulis puisi, bagi saya adalah proses manusia menemukan peristiwa. Bukan peristiwa mengada seperti yang Heidegger tulis dalam *Being And Time*. Bagi seorang eksistensialis, menulis puisi barangkali hanya proses meng-ada-nya manusia dalam dunia. Dalam terjemah lain, menulis puisi hanya karena kebutuhan manusia agar dianggap ada, dalam sebuah dunia yang ingin dimasuki oleh penyair tersebut. Seperti cerita harian berikut.

Ada sebuah komunitas yang berkumpul di kantin. Di pojok ruang, ada seorang yang bukan bagian dari komunitasnya mengamati aktivitas mereka. Salah seorang Mahasiswadari komunitas itu berdiri, lalu membacakan sajak-sajak Chairil. *Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi*. Orang yang berada di pojok ruang itu bukan pembaca Chairil, tapi ingin bergabung dengan komunitas yang mencintai puisi. Apa yang harus dilakukan?

Pertama, ia berpikir harus membaca Chairil baru bisa bergabung. Kedua ia berpikir harus menulis sajak, seperti Chairil menulis sajak, baru ia merasa bisa untuk bergabung. Tujuan dari segala keinginannya satu: bergabung dalam komunitas pecinta puisi. Suatu waktu komunitas itu berkumpul kembali, si anak yang menyendiri di pojok ruang itu ikut hadir. Tetapi ia gagal memaknai puisi Chairil, karena bahasanya terlalu rumit, apalagi menulis puisiseperti Chairil. Anak itu gamang. Ia membayangkan, jika datang ke tempat itu akan mendapat tanggapan, “Elu kan ga diajak”lalu pulang dengan kecewa.

artwork : junieawanbagaskara

Nino

Peristiwa “Elu kan ga diajak” adalah peristiwa eksistensi. Tanpa validasi dari komunitas tersebut, apakah memang anak penyendiri itu gagal bergabung? Bagi penganut eksistensialis, mungkin saja ia gagal bergabung. Pertama ia belum pernah mengatakan, ia ingin ikut komunitas itu, sehingga kehadirannya belum dianggap ada. Ada sebagai bagian dari komunitas. Kedua, mungkin ia gagal bergabung, karena dalam pikirannya, ia sudah tertolak oleh komunitas tersebut karena merasa rendah. la menjadikan dirinya sebagai orang asing. Anak itu hanya akan menjadi bagian dari komunitas itu, ketika berani mengungkapkan dirinya ada. Dengan cara langsung berbicara kepada si empunya komunitas, atau manasuka tanpa malu-malu dia datang, duduk bersama dan mengatakan aku sama seperti kalian.

Apakah puisi bekerja seperti itu dalam diri penyair?

Saya kira, tidak! Puisi diproyeksikan untuk melihat produksi karya yang tumbuh dalam lingkungan berbahasa. Lingkungan bahasa yang memiliki mediumnya - ekosistem kesustraan, misalnya. Akan tetapi, dalam diri penyair, puisi berlaku ketikasi penyair ingin bertemu dengan bahasa. Sebuah peristiwa yang terangkum dalam bahasa, yang maknanya lain dari makna keseharian yang sudah terbentuk dalam diri penyair itu. Dengan kata lain, sifat yang sangat intim, interaksi antara penyair dengan dunia bahasa.

tata letak : decleyre_

Dalam dunia kita, manusia terikat oleh ruang dan waktu. Keterikatan ini, menurut penulis "*The Order Of Time*" merupakan keniscayaan. Dalam dunia fisik, manusia sama sekali tidak pernah bertemu dengan benda-benda yang sejati (*Things*). Segalayang ada di duniaini, terikat oleh dinamika ruang, waktu beserta gaya yang mempengaruhinya, seperti Termodinamika dan Gravitasi. Karena keterikatan itu, bagi Rocavelli, tidak ada yang benar-benar benda,yang ada hanya peristiwa. Rocavelli membericontoh misalnya Batu. Batu itu diam dan hanya akan gerak bila ada pengaruh dari gaya lain. Entah itu berupa tindakan manusia, dan atau angin yang bergerak. Bagi Rocavelli, diamnya batu pun sebuah peristiwa. Kita melihatnya seolah- olah terpuisah dari ruang dan waktu. Rocavelli mengistilahkan ini dengan sesuatu-yang- mirip-benda. Sekalipun batu diam, sejatinya di dalam fisik batu, ada interaksi antar atom dan molekul.

Kembali pada kasus komunitas puisi dan seorang anak yang merasa terasing. Duduknya seorang anak itu, melihat komunitas lain berpuisi, sejatinya sudah merupakan bagian dari komunitas. Bukan karena pemaknaan si anak itu, melainkan karena memang di dunia ini, tidak ada yang benar-benar sendiri, liyan, terpisah, tetapi karena baik anak itu maupun komunitas puisi merupakan jalinan yang sama dalam hukum fisika ruang dan waktu.

Penjelasan ini, kiranya perlu dijadikan dasar daripada tulisan pengantar saya untuk Nino. Orang-orang hari ini, mungkin sudah memiliki imajinasi dahsyattentang apa yang tak terlihat. Seperti dunia kuantum misalnya. Proses pemahaman kita tentang dunia, pada akhirnya hanya mampu dibahasakan. Apakah bahasa memuat keseluruhan peristiwa di dunia? Tidak. Ada banyak yang luput dari ketakjuban kita menyusuri semesta yang luas. Sekali lagi, ini bukan relativisme makna. Seolah-olah dunia ini relatif,dan jawaban kita belajar tentang dunia, pada akhirnya hanya terserah kamu. Seperti jawaban dua orang yang sedang debat kusir, yaudah ini pendapatmu, itu pendapatku, semua orang beda-beda. Argumen ini akan jatuh pada falasi yang tak berkesudahan dan fatal menganggap relativisme sebagai acuan berpikir.

Mengapa serumit itu? Tidak. Bagi saya itu tidak rumit. Menyadari keterbatasan, justru membuat kita semakin mampu merayakan kehidupan. Proses yang unik dari setiap diri kita, baik sebagai individu ataupun kolektif, menyuburkan keragaman ini. Puisi menjadi medium dialog paling intim antar sesama manusia, untuk berbincang satu sama lain.

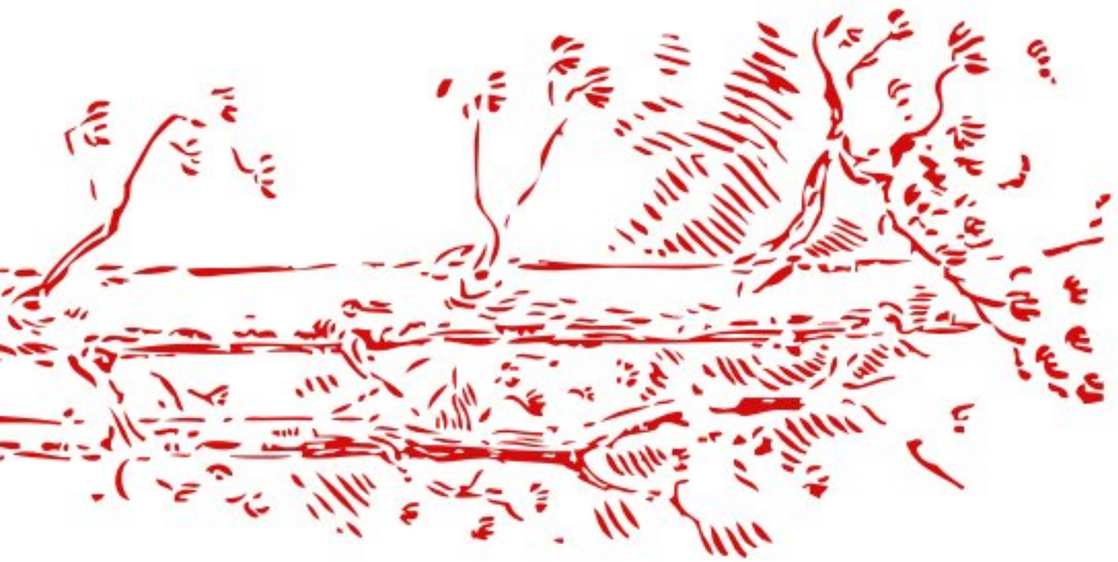

Merayakan

Ada puisi yang bagus, ada juga yang tidak. Argumen ini benar, sejauh ia memiliki ukuran yang pasti. Misalnya ukuran untuk lomba, pastilah sebuah puisi dilihat dari ragam aspek, baik isi maupun bentuk. Tetapi percayalah, tidak semua orang membaca puisi, tidak semua orang ingin membaca banyak-banyak, ketimbang melakukan kerja harian yang lebih kongkret, seperti mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja. Apalagi di Indonesia, jangan jauh-jauh kita bicara puisi, bahkan bekerja mencapai taraf minimum kesejahteraan kita saja sulit. Kecuali ada orang yang ingin mengorbankan hidupnya demi menikmati semesta bahasa dan puisi. Bagi orang yang menikmati puisi sebagai meditasi dari runyamnya dunia dan Negara Indonesia ini, apalah artinya indah dan tak indah. Tapi saya tidak mensyaratkan keadaan ini sebagai bentuk pasrah diri terhadap proses kita belajar hidup dalam puisi. Akan tetap ada orang yang rela mati muda demi puisi, akan tetap ada orang yang rela menabrakan diri di kereta demi puisi, akan tetap ada orang yang membiarkan anaknya terlunta meminta susu demi puisi. Hal ini lazim sejak dahulu hingga sekarang kita temui.

Nino sebagai penyair, barangkali resah melihat kematian hadir begitu saja, seolah Tragedi bersifat niscaya dan seolah jatuh dari langit. Dari pengalaman langsung maupun bacaannya dengan karya-karya lain, Nino menuliskan kembali perasaannya dalam ketujuh puisinya. Puisi pertama Nino, bicara seputar Revolusi Indonesia pada tahun 45, jika saya tidak salah terka. Puisi yang merujuk pada tragedi pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat. Sebagian besar gerakan DI, berdasarkan narasi sejarah adalah Petani. Kritik Nino dalam puisi ini, antara lain adalah, mengapa dalam cita-cita Revolusi bersama, perlu pertumpahan darah sesama saudara yang belum jelas kasusnya

Puisi

Nino. Saya senang menikmati karyanya, baik cara dia menulis ataupun mendeklamasikan puisi-puisinya. Rasa senang tidak sama dengan penilaian estetika puisi Nino. Pembaca perlu kiranya, mendudukkan persoalan ini juga. Saya terkesan, ketika suatu malam di depan kantor Sabtu Membaca, Nino bahagia ketika mengenal dunia puisi, membacakannya di depan umum, lalu mendapat sorak tepuk tangan dari teman-temannya. Di luar pekerjaan hariannya, ia masih senang bisa berkarya menulis puisi. Karena itu, ia masih ingin terus menulis puisi. Ini lebih baik, ketimbang kita menyaksikan cara berbahasa *buzzer* menjelang pemilu. Berbahasa tanpa pikir panjang. Sementara pekerjaan harian Nino, pekerjaan lapangan, tidak seperti akademisi sastra yang saban hari bicara tentang bentuk, sementara banyak program kerja kesusastraan yang hanya berkisar di seputaran "owang-owang sastraarghh". Apalagi Nino tinggal di Malang, Jawa Timur. Setidaknya Kota dan Daerah ini, tidak memiliki tradisi puisi sekental Arab yang siapapun dekat dengan puisi. Dalam peradaban Jawa, tradisi berpuisi lebih banyak diisi oleh para bangsawan, yang memang dipersiapkan raja untuk berpuisi.

Dengan pengantar ini, tanpa menafikan kritik, saya harap teman-teman masih mampu merayakan puisi di tengah dunia yang begitu-begitu saja. Seperti semangat Nino. Semoga Nino masih terus semangat belajar Puisi. Mendudukkan semangat Nino berpuisi, sama dengan menyemangati kita semua, bahwa dalam kelindan ruang-waktu yang entah berakhir kapan, kita mampu berpuisi, setidaknya untuk menemukan peristiwa yang paling layak dikenang selama hidup kita.

Ajmal Fajar Sidiq
30 Januari 2024

TERGOROK DI PAGI BUTA

sesekali aku menatap

sinar mentari yang menyinari ujung desa

teringat kerongkongan petani

tergorok di pagi buta

tuduhan demi tuduhan

para antek mujahid siliwangi

mulai menghunus

serupa peluru Avtomat Kalashnikova 47

semakin deras, mulai tergenang

air sawah terganti oleh tetesan darah

semakin deras, mulai tergenang

harapan masa depan

terganti oleh catatan tragedi yang sangat kelam

Malang 12 Januari 2023

SERATUS TIGAPULUH LIMA

seratus tigapuluh lima
sebuah angka tangisan pilu
terdengar di seluruh penjuru
manusia gugur sia-sia
siapa yang salah?

keadilan buta menutupi semua mata
mereka yang punya kuasa
berusaha bersandiwara hingga kita lupa
bahwa gas air mata adalah penyebabnya

palu hakim sudah di hempaskan
dan putusan menjadi duka cita para keluarga korban
amat berat dan akan terus kami perjuangkan
dari dasar neraka sampai tingkat banding-kasasi di gedung peradilan

135 bukan hanya sekedar angka
kami menolak lupa!
135 bukan hanya sekedar angka
kami menolak lupa!
135 bukan hanya sekedar angka
kami menolak lupa!

Malang 1 Oktober 2022

MALAIKAT CANTIK ITU BERNAMA MARSINAH

perkenalkan, malaikat cantik itu bernama Marsinah
sangat singkat, sesingkat nafas yang melekat di tubuhnya hidupnya
bagaikan sapi perah
di dalam kandang hewan para penguasa

upah saban tahun
menggerogoti tubuh dan jiwanya
pikiran di tampung ke dalam pabrik arloji beraroma tinja
suara mesin bagai suara kentut di telinga

produksi mulai berkembang layu
di ambang kolusi ujung tanduk
benih bersemaidi musim kemarau
tumbuh berkembang kekeringan

Marsinah bernyanyi riang gembira
sambut panen hasil kerja bersama
berita ini sudah sampai ke penguasa
senjata bicarakuasa, culik bunuh menjadi hal biasa

tuan tanah ketakutan bayang
Marsinah menghantui
cerita makin menggema
perjuanganmu akan terus hidup
di setiap langkah para buruh pencari nafkah

Malang 8 Mei 2023

LANTUNAN TAKBIR DI ATAS TANAH GAZA

lantunan takbir sudah menggema di atas tanah
Gaza serupa triumph Aurelianus di pusat kota
Roma
dan serupa birama berita presidium alumni 212
kokangan roket qassam sudah di lepaskan
pada hitungan detik-detik kematian
dan satuan laskar hamas sudah menghancurkan dinding keterasingan

sajak ini melesat di tengah ribuan penis para IDF
Zionis rintangi bantuan luar negeri bertopeng siluman
antagonis menghunus amunisi kalam profan pada altar artileri
berbagi kuasa dalam wujud Muammar Khadafi

sajak ini tak sudi bersujud di bawah naungan panggilan
Messiah yang di damba-dambakan para keluarga Kardashian
di depan Mahkamah
dan kami kembali menyongsong kemerdekaan Al-Aqsa
dari dominasi para kafir penjilat USA

Malang, 13 April 2023

JANJI PERUBAHAN

mengambil rute perubahan
ada sebuah janji yang diulang-ulang
dan seekor kuda betina putih
menunjukkan jalan kepada kaum proletariat

tiba-tiba aku berhenti melangkah
karena ideologi itu membeku
kehilangan peluang untuk percaya
pada setiap kotak bilik suara

bukankah itu buku anak-anak
yang aku terjemahkan bulan lalu?
dan itu beserakan di setiap mimbar
dikeluarkan dari rak dengan rasa jijik

dan semua itu karena aku menerjemahkan
kata awalan "dahulu kala" menjadi "jika aku terpilih nanti"
aku ingin menulis literaturku sendiri
mungkin bunga, mungkin juga pistol

ilalang adalah penolongku
keunggulanya terletak pada tinggi dan kepadatanya
itu membentuk penghalang
antara aku dan aliran sungai
antara kaum marxist dan borjuis
yang aku lihat hanyalah tepi seberang

ilalang adalah penolongku
keunggulanya terletak pada tinggi dan kepadatanya
itu membentuk penghalang
antara aku dan aliran sungai
antara kaum marxist dan borjuis
yang aku lihat hanyalah tepi seberang
ini membuatku lupa karena derasnya sungai
aku ingin tahu apa ilalang memahamiku?

Malang, 13 Januari 2024

BURUNG GAGAK HITAM

aku adalah burung gagak hitam
bersemayam di dalam hadits mursal yang kelam
bulu sayapku adalah barisan para martir
yang terseok-seok di jalan mutawir

nafasku adalah mantra-mantra para ulama
dari artefak para mujahid
di atas tanah mereka yang senang memenggal kepala
dan mengiris sebuah tauhid

puisi-puisiku akan terus terbang
dari sarajevo menuju karbala
dari makkah menuju hagia sophia
hingga doa sudah tak lagi terdengar
dan mimpi hanya dimiliki mereka
para penguasa yang bertengger di atas mimbar

Malang, 19 Desember 2023

AWAL MALAM SABAT

sajak ini aku tulis pada awal malam sabat
pemusnahan lembaga amandemen
dengan para despot yang bermimpi
tentang dunia yang homogen

sajak ini menjawab semua tantangan gelap
untuk para sponsor kontemporer
dan merajut database dua angka periode
dalam pusat markas militer

sajak ini bersemayam
dari dalam kotak suara demokrasi penuh murka
sarat akan kritik dan kosong esensi
hampir sulit membedakan
antara partai marxist atau borjuis
antara makar atau kotbah para kyai golkar

sajak ini serupa berhala
bagi para pagan yang mati menyusuri jalur ziarah
bersujud pada kiblat satu arah
pada situs yang menampung dengan duka dan luluran darah

Malang, 12 November 2023

2024

AWAL MALAM SABA

Puisi-Puisi NINO PUTRA